

## IMPLEMENTASI METODE PENGUATAN AKHLAK DALAM PENGUATAN NILAI MORAL SISWA NURUL GHOSYIYAH CIPUTAT TANGERANG SELATAN

Maulidia Nita Humairoh<sup>1</sup>, Siti Shopiyah<sup>2</sup>  
Institut Ilmu Qur'an Jakarta (IIQ)

---

**Article Info**

**Article history:**

Published Jan 31, 2024

---

**Kata Kunci:**

*Pendidikan, Akidah Akhlak,  
Moral, Implementasi.*

**ABSTRAK**

Di dalam pendidikan ada beberapa mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa yang berkaitan dengan nilai moral pada setiap individu seseorang, salah satunya mata pelajaran akidah akhlak, namun banyak peserta didik yang menganggap pembelajaran Akidah Akhlak hanya sebatas materi pembelajaran dan tidak memperhatikan setiap nilai moral, seperti nilai ibadah dan hubungan antar manusia. Adapun metode penelitian adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun sumber data diperoleh dari data primer melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder dari dokumentasi sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknis analisis data yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian ini ditemukan hasil penelitian bahwasannya dalam implementasi penguatan nilai moral meliputi 2 moral yaitu religius dan toleransi. Moral religius meliputi pembiasaan beribadah dan pembiasaan sopan dan santun. Metode yang diterapkan meliputi 3 metode. Pertama, metode latihan dan pembiasaan. Kedua, metode bimbingan intensif. Ketiga, metode memberi nasehat.

---

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan yakni usaha yang dilakukan untuk mempersiapkan penerus generasi (peserta didik) supaya bisa menjalankan hidup yang berkualitas. Hal ini dilakukan secara terarah, terdidik dan terbimbing sesuai kecakapan yang dimiliki masing-masing peserta didik, agar dapat mencapai kesuksesan serta memiliki kepribadian yang baik.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi, membentuk watak dan mencerdaskan penerus bangsa, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa yang disertai akhlak mulia, fisik yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab.

Pada saat ini sedang ramainya pembahasan mengenai Pendidikan moral yang menjadi basisnya Pendidikan. Akan tetapi, Pendidikan moral saat ini banyak yang menerapkan Pendidikan moral yang berasal dari barat. Sehingga jika kita lihat lebih dalam lagi

Pendidikan moral seperti ini tidak sebanding dengan konsep Pendidikan moral dalam Islam. Hal ini justru menyebabkan banyaknya pelajar yang mengalami krisis akhlak seperti ditandai dengan adanya pergaulan bebas dan narkoba.

Menurut pandangan Al-Ghazali, Pendidikan akhlak meliputi perjalanan hidup dan hasil pemikiran beliau mengenai pendidikan akhlak. Akhlak tidak hanya kemampuan, perbuatan, dan pengetahuan semata. Akan tetapi, akhlak adalah upaya mengombinasikan diri manusia dengan kondisi jiwa yang siap melakukan hal-hal, dan hal tersebut harus konsisten dilakukan sehingga suatu perbuatan yang dilakukan darinya tidak bersifat sementara, melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap orang berhak untuk mendapatkan Pendidikan yang baik, terutama Pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak mempunyai tujuan utama, yaitu menyediakan keadaan yang pantas supaya setiap orang dapat mempelajari agama yang bertujuan untuk membekali setiap insan di akhirat dan menghasilkan insan yang unggul berkarakter yang siap mengabdikan di kehidupan nyata. Pendidikan akhlak sangat penting untuk diterapkan kepada siapapun sejak mereka masih belia supaya sedari dini mereka sudah terlatih untuk selalu berpikir matang sebelum melakukan sesuatu dan mempengaruhi setiap tingkah laku mereka terutama di zaman globalisasi ini.

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ghosyiyah menerapkan penguatan beberapa nilai moral dalam pembelajaran Akidah Akhlak, agar peserta didik memiliki akhlak yang baik seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW, seperti pemaaf, tanggung jawab, adil dan bijaksana.

Alasan penulis mengambil objek penelitian tersebut adalah banyaknya masalah moral yang ada di ciputat Tangerang Selatan yang dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaan, sehingga materi pembelajaran yang diperoleh peserta didik di sekolah, tidak ditanamkan dengan baik di lingkungan sekitar. Alasan lainnya adalah saat proses pembelajaran banyak peserta didik yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, berbicara dengan nada tinggi kepada guru dan sering keluar kelas tanpa izin.

## **2. METODOLOGI**

Adapun metode penelitian adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun sumber data diperoleh dari data primer melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder dari dokumentasi sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknis analisis data yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengantar Ontologi Ruang dan Waktu**

Seperti sekolah pada umumnya, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ghosyiyah merupakan sebuah sekolah yang cukup terkemuka. Lokasi yang berada di kawasan padat penduduk menyebabkan latar belakang siswa yang beragam sehingga memiliki karakteristik yang berbeda pula. Pada dasarnya keberagaman akan berpengaruh dalam penerapan dan penguatan moral siswa akan tetapi keberhasilan penguatan moral siswa tergantung dari sejauh mana strategi sekolah dalam membiasakan, membimbing, dan mengarahkan siswa untuk memiliki moral yang baik.

Sekolah merupakan tempat yang sangat penting dalam pembinaan moral anak setelah keluarga. Guru di sekolah merupakan orang tua kedua setelah Ibu-Bapak dalam keluarga. Model pendidikan penguatan nilai moral dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

Dalam rangka untuk menumbuhkan kembangkan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ghosyiyah, cara yang dilakukan pihak sekolah ialah memprogramkan sholat dhuha dan

sholat wajib berjamaah, mewajibkan membaca surat pendek dan do'a sebelum KBM dimulai serta menjaga kebersihan.

Dengan adanya kegiatan tersebut seiring berjalannya waktu dan dilakukan dengan istiqamah, siswa mulai terbiasa dengan budaya tersebut di sekolah dan secara langsung kegiatan tersebut merubah akhlak peserta didik.

Tujuan dan fungsi penguatan yaitu untuk lebih mengefektifkan proses dari hasil pembelajaran dan menumbuh kembangkan potensi islami yang tertanam dalam diri peserta didik agar dapat diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari.. Dalam pembelajaran penguatan sangat perlu dimiliki dan mempunyai peran yang sangat penting bisa meningkatkan proses dan hasil suatu pembelajaran.

Memberikan penguatan dalam kegiatan belajar mengajar kelihatannya sederhana, yaitu tanda persetujuan guru terhadap tingkah laku siswa yang antara lain dinyatakan dalam bentuk kata-kata membenarkan, kata pujian, senyuman, atau anggukan, walaupun demikian banyak guru yang tidak melaksanakannya.

Penguatan nilai moral yang ditanamkan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ghosiyah meliputi 4 hal :

#### a. Religius

Penerapan karakter religious saat ini dibutuhkan di berbagai lingkungan, mulai lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial, karena karakter religious merupakan salah satu dari nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi kemajuan zaman yang amat pesat yang dapat menimbulkan degradasi moral.

Penerapan karakter religious sangat dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang menghancurkan system kemanusiaan, penerapan keagamaan merupakan pembinaan secara keseluruhan dan membutuhkan tenaga, kesabaran, ketelatenan, ruang waktu dan biaya yang ekstra guna menjadi jembatan dalam negara sebagai perwujudan insane kamil yang bertakwa kepada Allah SWT.

Agama dalam komunitas sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah seperti guru dan tenaga kependidikan, wali murid, dan peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan sebagaimana di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ghosiyah menjalankan budaya sekolah dari hal yang sifatnya sunah maupun wajib ataupun menurut kebijakan sekolah yang harus dibudayakan. Adapun budaya religi di sekolah ini adalah dengan melalui :

#### a) Pembiasaan Beribadah

Segala hal yang bernilai ibadah ini dikembangkan melalui rutinitas sekolah dengan membiasakan mengerjakan suatu hal yang bernilai ibadah wajib maupun sunah, seperti berdo'a sebelum belajar dan mengaji atau membaca surat-surat pendek, sholat dhuha berjama'ah, dan sholat dhuhur berjama'ah.

“Setelah berdo'a, semua murid membaca surat pendek bersama-sama supaya kompak”

“Mengaji sebelum memulai pelajaran dan biasanya ditambah dengan game ketika pelajaran”

“Harus wajib sholat dhuha berjamaah dan berdo'a sebelum memulai pelajaran”

“Ustadzah mewajibkan kepada semua murid kelas VI untuk sholat dhuhur berjamaah”

“Wajib semua murid untuk sholat berjamaah dhuhur”

Berdoa Sebelum dan Setelah Pembelajaran. Siswa dibiasakan berdo'a bersama-sama terlebih dahulu sambil meniru atau mengikuti doa yang terdengar di kelas dengan bimbingan wali kelas kemudian dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek yang

bertujuan agar belajar lebih tenang dan nyaman sehingga pikiran siswa lebih berfokus kepada materi pelajaran yang akan dipelajari. Tujuan yang kedua adalah supaya apa yang dipelajari oleh siswa akan lebih bermanfaat, bisa memahami dengan baik dan akan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan terakhir yaitu anak-anak dibiasakan berdoa supaya di rumah, di sekolah atau dimanapun mereka berada, tetap berdoa di setiap melakukan mereka, setelah berdoa dilanjutkan dengan membaca surat pendek.

Kegiatan membaca surat pendek dimaksudkan untuk melatih siswa agar terbiasa dan ringan untuk selalu membaca Al Qur'an disetiap waktu serta menghidupkan kembali kebiasaan anak-anak mengaji seperti di jaman terdahulu. Kebiasaan sering membaca Al Qur'an ini akan menjadikan siswa menjadi manusia yang baik. Dapat memberikan ketenangan dan kedamaian, mendapatkan naungan dan rahmat Allah, mendapatkan derajat yang tinggi, penghilang semua keraguan serta mendapatkan ampunan dosa dari Allah swt serta mempermudah memperoleh ilmu pengetahuan di dalam belajar sehari-hari.

Selain berdoa dan membaca surat pendek siswa juga dilatih untuk sholat dhuha berjamaah dan sholat dzuhur berjamaah. Seperti yang diketahui pembiasaan sholat dhuha bersama adalah salah satu upaya positif yang dilakukan sekolah untuk mengoptimalkan output mental siswa yang berbudaya karakter. Kegiatan rutin sholat dhuha bersama ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter yang baik pada diri siswa. Selain itu juga, diharapkan hati dan pikiran siswa dihiasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini menjadi suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan diluar jam pelajaran, untuk melatih peserta didik lebih teratur dan terarah dan mendisiplinkan diri dalam menjalankan ibadah. Seharusnya menjadikan hal positif bagi peserta didik karena dengan adanya shalat Dzuhur berjamaah, diharapkan mampu menjadikan peserta didik semakin disiplin dan aktif dalam melaksanakan sholat fardhu.

#### b. Toleransi

Penguatan toleransi sosial sangat diperlukan untuk anak sekolah dasar, sekolah merupakan payung yang paling utama bagi siswa untuk menanamkan toleransi sosial, disini siswa akan diajarkan bagaimana sikap dan perilaku terhadap banyaknya perbedaan yang ada di sekeliling kita. Indonesia terkenal dengan keramahan dan kesopanannya kepada masyarakat lainnya. Untuk dapat menjaga sikap tersebut sehingga masyarakat perlu menanamkan sikap toleransi sosial karena itu sangatlah penting. Sikap toleransi sangat dibutuhkan untuk anak SD karena disini mereka akan mulai dibekali ilmu yang sangat berpengaruh untuk kedepannya. Adanya sikap toleransi dapat melahirkan sikap saling menghormati antar sesama yang berbeda keyakinan, budaya ataupun berbedas ras.

Penanaman toleransi sosial pada saat ini memang sangat tidak mudah karena anak-anak sekolah dasar khususnya, sudah banyak yang dipengaruhi oleh budaya barat. Sehingga mereka banyak yang menghiraukan pentingnya karakter toleransi sosial. Padahal toleransi sosial sangat mereka perlukan karena itu yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya kelak.

Penguatan karakter toleransi sosial pada anak sekolah dasar tentunya sangat banyak yang dapat kita lakukan dengan menanamkan nilai-nilai keberagaman, perbedaan dan toleransi pada siswa.

Sikap toleransi ini sebagaimana dilakukan oleh Bu Aisyah selaku guru Akidah Akhlak terlihat berikut ini :

“Awalnya saya tegur, tapi jika dilakukan lagi maka ada konsekuensi yaitu membaca istighfar dan meminta maaf apabila bersalah kepada temannya”

Bentuk penguatan karakter toleransi sebagaimana data diatas ialah ketika ada anak yang melakukan kesalahan sebagai guru beliau tidak langsung memberikan hukuman tetapi mengingatkannya terlebih dahulu jika diulangi lagi maka akan diberi sanksi berupa

membaca istighfar. Sikap Bu Aisyah ini adalah contoh sikap toleran, hal ini bertujuan agar siswa dapat meniru perilaku yang baik tersebut.

a. Metode Implementasi Penguatan nilai moral

#### **Metode Latihan dan Pembiasaan**

Metode pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ghosyiyah berfungsi sebagai penguat terhadap objek pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya yakni sudah disenangi, disukai dan diminati, serta sudah menjadi kecenderungan bertindak. Proses ini menekankan pada pengalaman langsung yang berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai proses penguatan moral dalam hal positif di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ghosyiyah melalui metode pembiasaan seperti yang dikemukakan oleh Bapak Akhmad Nurudin, S. Pd. I. kepala madrasah mengatakan :

“Penguatan moral dalam pembelajaran Akidah Akhlak ini dalam kegiatan sehari-hari paling nyata saat bertemu dengan sesama, dengan tamu, dengan guru ini harus dengan senyum, salam, dan sapa. Ketika ada tamu pun juga diharuskan khususnya salim”

Dari hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Nurudin beliau sudah menjelaskan bahwa proses penguatan moral bagi siswa yang paling nyata adalah dengan mewajibkan untuk menerapkan 3S setiap harinya yaitu senyum, sapa, dan salam. Ketiga hal ini adalah hal yang paling nyata dilakukan sehari-hari. Penerapan ketiga hal tersebut tidak hanya pada Kepala Madrasah dan guru melainkan juga ketika ada tamu yang berkunjung, mereka diharuskan melakukan 3S terutama salim.

Dari kutipan wawancara di atas agar siswa memahami hakikat moral, pihak sekolah khususnya Kepala Sekolah tidak lagi menjelaskan mengenai tingkah laku yang baik. Cara beliau lebih kepada memberi tahu secara langsung dimana pada saat bersamaan yang bersangkutan sedang melakukannya. Beliau memberi tahu bahwa tata cara masuk kantor yang benar adalah dengan mengetuk pintu lalu mengucapkan salam. Dengan langsung dibiasakan seperti ini diharapkan moral-moral yang diterapkan akan lebih mudah diingat dan dilakukan.

b. Metode Bimbingan Intensif

Dalam penanamannya diperlukan suatu kesungguhan, dalam membangun kesungguhan siswa Bapak Kepala Sekolah mengatakan :

“Biasanya adalah melalui bimbingan intensif dengan guru-gurunya, meski sudah melakukan bimbingan intensif, terkadang juga masih didapati anak yang apabila bertemu orang masih ‘nyelonong saja’. Apalagi jika sudah akhir-akhir banyak dari mereka yang tidak lagi mempedulikan, jadi sebagai guru kita terus menerus mengingatkannya terutama setelah libur panjang. Kita biasanya mengingatkan pada saat upacara dan sebagainya.”

Didapati bahwa pihak sekolah telah benar-benar membangun kesungguhan siswa kelas VI yaitu dengan bimbingan intensif, meskipun telah dilakukan bimbingan intensif namun ternyata tidak membuahkan hasil yang signifikan. Tetap saja ada dari mereka yang bersikap tidak sesuai dengan moral. Sebagaimana data di atas terdapat siswa yang ketika bertemu dengan orang lain (guru) masih nyelonong saja, dan tidak menerapkan moral yang telah diajarkan. Sehingga ketika siswa-siswi terlihat sudah mulai kendor, pihak sekolah tidak segan untuk terus menerus mengingatkan.

c. Metode Pemberian Nasehat

Membina siswa agar memiliki sikap sopan santun yaitu dengan memberikan nasihat kepada siswa, nasihat diberikan sebelum pembelajaran dimulai dengan cara memberikan motivasi kepada siswa agar siswa setiap harinya memiliki motivasi ketika proses pembelajaran. Nasehat juga diberikan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran baik dalam ucapan, perbuatan, dan penampilan siswa. Guru dalam memberikan nasihat

menggunakan bahasa yang lemah lembut dan tidak menyinggung perasaan siswa yang melanggar aturan tata tertib yang ada di madrasah.

Metode nasihat merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang mana nanti nya dapat meluluhkan hati orang yang sedang diberi nasihat. Seperti yang telah kita ketahui bahwa peserta didik yang kita ajarkan ialah sebuah benda hidup yang mana mampu merespon apa yang akan kita berikan.

Dalam proses belajar mengajar seorang pendidik haruslah senantiasa memberikan sebuah nasihat kepada para peserta didiknya, Nasihat sendiri haruslah disertai dengan perkataan yang baik, sebab perkataan yang baik itu akan mampu diterima oleh pendengar terutama dengan para peserta didik.

Karena sebagai seorang pendidik haruslah mampu menjaga lisannya agar selalu berkata dengan baik sebagai contoh kepada peserta didiknya. Nasihat yang diberikan juga harus mampu membangunkan semangat atau dengan kata lain dapat memberikan motivasi kepada diri peserta didik.

#### **4. KESIMPULAN**

Implementasi penguatan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ghosyiyah Ciputat Tangerang Selatan meliputi 4 moral. Pertama, religius. Moral religius meliputi pembiasaan beribadah dan pembiasaan sopan santun. Pembiasaan beribadah meliputi pembiasaan berdo'a sebelum belajar, mengaji, sholat dhuha berjama'ah, dan sholat dhuhur berjama'ah. Pembiasaan sopan santun meliputi sopan santun ketika masuk kantor, ketika bertemu guru, teman, tamu, sopan santun terhadap yang lebih muda, sesama, dan yang lebih tua. Kedua, toleransi. Toleransi digambarkan ketika siswa melakukan kesalahan guru tidak langsung menghukum melainkan ditegur terlebih dahulu. Penguatan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ghosyiyah Ciputat Tangerang Selatan melalui berbagai metode. Sehingga bisa menerapkan penguatan nilai-nilai akhlak di lingkungan sekolah atau madrasah. Terdapat tiga metode yang diterapkan dalam penguatan nilai moral Akidah Akhlak. Yakni metode latihan dan pembiasaan, metode bimbingan intensif dan metode memberi nasehat.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Adib. A. S. Buku Paket Akidah Akhlak Kelas VI Cet. I. Direktorat KSKK Madrasah; Direktorat Jenderal Pendidikan Islam; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.
- Adisusilo. S. Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif ). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Akhmad. M. C. A. dkk. Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazali. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 18. No. 2, 2021.
- Aqip. Z. Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah. Bandung: Yrama Widya, 2007.
- Arifin. M. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Azzet. A. M. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2011.
- Fitri, A. Z. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2012.
- J.J Hasibuan, Moedjiono. Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1986.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Implementasi. kbbi.com. diakses pada 22 Januari 2023.  
<http://kbbi.web.id/implementasi.html>.
- Khasanah, Uswatun. Pengantar Microteaching. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Pohan, Albert Efendi dkk. Micro Teaching Berbasis Pendekatan Ilmiah. Indramayu: Penerbit Adab, 2020.
- Prayitno. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Rosyadi, K. Pendidikan Profesi. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Saptono. Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan. Strategi. dan langkah Praktis). Jakarta: Erlangga, 2011.
- Supriadi, Didi dan Deni Darmawan. Komunikasi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tafsir. Ahmad. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- W, Poespoprodjo. Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek. Bandung: Remadja Karya CV, 1988.
- Zakky, Pengertian Implementasi menurut Para Ahli. KBBI dan Secara Umum. diakses pada 13 Februari 2023. <https://www.zonareferensi.com/pengertianimplementasi/html>, 2018.